**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. “Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik, untuk anak negeri ini dimasa mendatang.”[[1]](#footnote-2)

Pengertian guru agama islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, dan juga mendidik murid-muridnya agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT. Disamping itu guru agama islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid mulai dari sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip islam dan dapat mempraktikkan syari’at islam.

“Profil pendidik agama adalah gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru agama islam dari berbagai pengalaman selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik dan sebagai guru agama.”[[2]](#footnote-3)

Tujuan tarbiyah islamiyah adalah membentuk muslim yang menyeru kepada Allah SWT. Agama islam mengajarkan bahwa setiap umat islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan agama islam pada yang lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 :

*Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[3]](#footnote-4)*

Sebagai guru agama islam haruslah taat kepada Tuhan, manjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan mengajarkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi sebagai guru agama islam haruslah berpegang teguh pada agamanya, memberikan teladan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Dengan demikian seorang guru agama islam merupakan figure seorang pemimpin yang mana setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang guru agama islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Menurut Undang-Undang RI no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak dini, melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”[[4]](#footnote-5)

Dari beberapa pengertian tentang guru yang dikemukakan diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif(pemikiran), maupun potensi psikomotor(ketrampilan).

1. **Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Tugas seorang guru merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala suatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan. “Tugas seorang guru juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.”[[5]](#footnote-6)

Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari visi dan fungsi yang diembannya, minimal ada tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekanakan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan.

Dalam perspektif islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatannya, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah sebagai Rabb, yaitu sebagai guru bagi semua makhluk yang utama, sedangkan tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Jumu’ah ayat 2 :

*Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”[[6]](#footnote-7)*

Ayat diatas menggambarkan bahwa tugas Rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi dan mobilisasi potensi umat manusia menuju kepada cahaya setelah sekian lama membelenggu dalam kegelapan.

Pendidik atau seorang guru adalah pendidik setelah Allah, Rasul dan orang tua. Bergesernya tugas mendidik dari orang tua kepada orang lain (guru) ini dijelaskan oleh Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Moh. Haitami,[[7]](#footnote-8)

Pada mulanya tugas mendidik adalah tugas murni kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya kesekolah untuk diajar guru. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikain luas, dalam dan rumit, orang tua tidak mampu lagi melakukan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan ketrampilan mendidik anak dirumah sekarang ini amat tidak ekonomis.

Berdasarkan analisis tersebut tampak bahwa apa yang disebutkan dalam Al-Qur’an mengenai adanya pendidik tersebut menggambarkan adanya perkembangan masyarakat, misalnya dari zamannya Nabi Adam a.s., tentu harus Allah sendiri sebagai guru, karena tugas tersebut belum dapat diwakilkan kepada para nabi. Kemudian setelah masyarakat berkembang luas, tugas tersebut sebagian diwakilkan kepada orang tuanya masing-masing, dan setelah masyarakat itu semakin berkembang luas maka tugas mendidik dibagi kepada orang lain yang secara khusus dipersiapkan untuk menjadi pendidik atau guru.

Pendidik mempunyai beberapa fungsi mulia. Fungsi yang pertama yaitu fungsi penyucian artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia. Yang kedua yaitu fungsi pengajaran, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu tugas seorang pendidik sangat berat. Karena ia bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Namun tugas seorang pendidik ini sangatlah mulia. Bahkan kedudukan seorang pendidik sangat tinggi yaitu dibawah kedudukan Nabi dan Rasul, seperti yang ditulis Al-Ghazali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin yang dikutip Haitami dan Syamsul :

Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar dikolong langit ini. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri dan ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka, hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini.

Dari pernyataan Al-Gazali diatas, dapat dipahami bahwa profesi pendidik merupakan profesi yang yang mulia dan paling agung dibandingkan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang pendidik menjadi perantara antara manusia dengan tuhannya.

1. **Syarat – Syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmat Tafsir syarat guru sebagai berikut:

1. Tentang umur, haruslah sudah dewasa.
2. Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab, hal itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang sudah dewasa.
3. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidik, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai panyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga kalau ia mendidik anak.
4. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli Ini penting sekali bagi pendidik termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori pendidikan, dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak di rumahnya.
5. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar.[[8]](#footnote-9)

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, secara umum dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Takwa Kepada Allah

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi tauladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

1. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang guru jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada giliranya makin tinggi pula derajat masyarakat.

1. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar pekerjaan. Memang kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja, satu hal yang jelas, bahwa apabila guru yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak.

1. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidik watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula, guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan mendidik. Yang dimaksud akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Islam, diantara sebagai berikut:

* 1. Mencintai jabatanya sebagai guru
	2. Bersikap adil terhadap semua muridnya
	3. Berlaku sabar dan tenang
	4. Guru harus berwibawa
	5. Guru harus gembira
	6. Guru harus bersifat manusiawi
	7. Bekerjasama dengan guru lain
	8. Bekerjasama dengan masyarakat[[9]](#footnote-10)
1. **Sifat – Siifat Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik atau sifat yang dapat membedakan dari yang lain, dengan sifat dan karakteristiknya. Menjadi ciri yang akan menyatu dalam seluruh totalitas keperibadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatan.

Menurut An-Nahlawi, membagi karakteristik atau sifat pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu:

1. Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.[[10]](#footnote-11)Artinya kita harus mengaitkan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatan kita pada syari’at Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah sehingga dia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintas sejarah, dalam sunnah alam semesta, atau dalam kaidah-kaidah alam semesta. Tanpa sifat seperti itu, mustahil seorang pendidik mampu mewujudkan pendidikan Islam.
2. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.[[11]](#footnote-12) Artinya aktivitas pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah, serta mewujudkan kebenaran Nya.
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya, sebagimana diserukan Allah kepada para pengikut Rasul. Seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni, baik dalam ilmu-ilmu keIslaman, sejarah, geografi, bahasa, fisika, kimia, biologi, dan lain-lain, bagaimanapun ilmu itu akan terpahamkan kepada anak didik, jika benar-benar dikuasai.
6. Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya, kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadahi peran seorang guru karena bagimanapun dia dituntut untuk mampu menyampaikan pengetahuannya kepada anak didik, dengan demikian mengajar itu memerlukan kursus, latihan yang baik, kerajinan untuk mempelajari berbagai metode pengajaran seperti yang dikonsepkan oleh buku-buku tentang dasar mengajar, pedagogik, dan psikologi pendidikan.
7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proposional.
8. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, sehingga ketika ia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologinya, sebagimana diucapkan Ali bin Abi Thalib: *”Berdialoglah dengan manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kamu suka, dia akan berdusta kepada Allah dan Rasulnya”*
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
10. Berlaku adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu, dalam hal ini harus menyikapai setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya.[[12]](#footnote-13)

Menurut Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ahmat Tafsir, menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridahaan Allah.
2. Bersih tubuhnya, jadi penampilan lahiriyahnya menyenangkan.
3. Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar.
4. Tidak ria, ria akan menghilangkan keikhlasan.
5. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
6. Tidak menyenangi permusuhan.
7. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
8. Sesuai perbuatan dengan perkataan.
9. Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
10. Bijaksana.
11. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar dalam melakukannya.
12. Rendah hati.
13. Lemah lembut.
14. Pemaaf.
15. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
16. Berkeperibadian.
17. Tidak merasa rendah diri .
18. Bersifat kebapaan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri).[[13]](#footnote-14)
19. **Kajian Tentang Pembinaan Keagamaan**
20. **Pengertian Pembinaan Keagamaan**

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, arti dari membina adalah ”membangun”, ”mendirikan” dan mengusahakan agar lebih baik. Sedangkan pembinaan berarti ”pembaharuan” atau ”penyempurnaan” dan “usaha”, “tindakan” dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[[14]](#footnote-15)

Sedangkan keagamaan Menurut Wjs Poerwadarminta, yang dikutip oleh H.TB. Aat Syafaat dkk, ”keagamaan berasal dari kata agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan jadi keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama”. Sedangkan agama menurut William James sebagaimana yang dikutip oleh Syahminan Zaini adalah ”segala perasaan tindakan pengalaman manusia masing-masing dalam keheningannya” Sedangkan menurut ulama Islam, agama mempunyai arti peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berisi:

* 1. Sistem kepercayaan.
	2. Sistem penyembahan.
	3. Sistem kehidupan manusia.

Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.[[15]](#footnote-16)

Dari uraian diatas pembinaan keagamaan mempunyai pengertian yaitu usaha yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh hasil yang lebih baik terhadap peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia. Atau juga dapat diartikan dengan segala usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang berorientasi pada rasa keTuhanan dalam melaksanakan peraturan Tuhan hanya untuk mengharap ridho-Nya.

Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa “pembinaan keagamaan bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah saja, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, yang hanya bertujuan membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran Islam.[[16]](#footnote-17) Artinya pembinaan keagamaan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tentang agama Islam atau membuat mereka tahu, akan tetapi lebih pada aspek pembinaan mental spiritual sesuai dengan ajaran Islam.

Zakiyah Daradjat mengemukakan, pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan, karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan.[[17]](#footnote-18) Hal ini berarti pembinaan keagamaan dapat diartikan pula dengan pembinaan kepribadian yang pelaksanaannya tidak hanya bisa terjadi melalui pelajaran yang diberikan dengan sengaja, melainkan menyangkut pengalaman yang dilalui anak didik sejak ia lahir bahkan sejak didalam kandungan, sekolah dan masyarakat.

Dari apa yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu bimbingan dan tuntunan yang dilakukan dengan sadar dan penuh tanggung jawab kepada peserta didik baik jasmani ataupun rohani guna membentuk manusia yang memiliki keperibadian yang luhur sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga mereka hidup dengan norma-norma agama yang dapat memberikan kepada mereka kebahagiaan di dunia dan akhirat.

1. **Tujuan Pembinaan Keagamaan**

Semua manusia pada dasarnya memiliki potensi keagamaan yang perlu untuk dibina dan dikembangkan, karena agama dapat memberikan ketentraman batin dan memberikan ketenangan dalam hidupnya, bagi orang yang tidak beragama maka dalam dirinya akan mengalami kegelisahan dan kecemasan dan hanya berfoya-foya dengan kesenangan dunia semata. Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran beragama pada remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematangan beragama, disamping jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logika dan kritik mulai berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak didorong oleh dorongan biologis semata, keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin, disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti dalam pertobatan, keimanannya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.[[18]](#footnote-19)

Kondisi jiwa keagamaan peserta didik usia remaja yang labil perlu dididik dan dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Ketika Allah menciptakan manusia, bersamanya Dia ciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan dan keburukan, dan juga menjadikan manusia mampu untuk menggunakan anggota tubuh yang dikaruniakanNya, sebagaimana firman Allah Q. S. Asy-Syamsy ayat 7-8

*Artinya:* *“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)Nya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan”* (Q. S. Asy-Syamsy 7-8)

 Disinilah sebenarnya tujuan pembinaan keagamaan, dimana dengan adanya pembinaan keagamaan diharapkan seseorang mampu mengembangkan fitrah yang diberikannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yaitu jalan ketakwaan. Oleh karena itu pembinaan keagamaan pada peserta didik tidak cukup hanya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tetapi dibutuhkan pembinaan-pembinaan di luar kelas untuk mengoptimalkan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan, agar siswa mampu memahami ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya serta menghayatinya.

 Untuk lebih jelasnya pembinaan keagamaan di luar kelas mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

* 1. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
	2. Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
	3. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.
	4. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
	5. Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
	6. Mengembangakan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang produktif permasalahan sosial dan dakwah.
	7. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan pada siswa agar memiliki fisik sehat, bugar, kuat cetakan dan trampil.
	8. Memberikan peluang siswa agar memiliki komunikasi (*human relation*) dengan baik.
	9. Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
	10. Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah sehari-hari.[[19]](#footnote-20)
1. **Materi-materi Pembinaan Keagamaan**

Menurut Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip H. TB. Aa Syafaat dkk bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam, secara garis besarnya mencakup aspek akidah, ibadah dan akhlak. Aspek- aspek tersebut yaitu:

1. Akidah

Akidah adalah menghubungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh, dalam hal ini para ulama menyebutkan akidah dengan terminologi tauhid, yang berarti mengesakan Allah. Akidah menurut syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lesan dalam bentuk dua kalimat syahadah dan perbuatan dengan amal sholeh, akidah yang demikian itu mengandung pengertian bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati ataupun ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya. Pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukanNya, dan mensyukuri segalah nikmatnya.

1. Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau Tauhid, sedangkan menurut tarjih ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segalah perintah Nya, menjauhi segalah larangan Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

Artinya: *“Aku tidak akan menciptakan jin dan manusi melainkan agar mereka beribadah kepada Ku”*.[[20]](#footnote-21)(Q.S Al-Dzariyat: 56)

Pendidikan ibadah mencakup segalah tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah, maupun dengan sesama manusia.

1. Akhlak

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari khuluk yang artinya budi pekerti, tingkah laku, atau tabi’at, watak. Selain istilah-istilah tersebut bisa juga digunakan istilah-istilah kesusilaan, sopan santun, dalam bahasa Indonesia disebut dengan moral, *ethic* dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Yunani dikenal dengan *ethos, ethikos.* Pengertian akhlak menurut istilah sebagian para ulama, yakni:

1. Menurut Ibnu Maskawai, akhlak adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu)
2. Menurut Imam Ghozali, akhlak adalah ungkapan suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan penuh dan tidak memerlukan pertimbangan ataupun pikiran (terlebih dahulu)

Akhlak berarti pula suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa seseorang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Berkaitan dengan pemaparan diatas serta pertumbuhan dan perkembangan remaja, maka pendidikan yang harus diberikan oleh remaja agar menjadi bekal dan kendali dalam kehidupan, yaitu masalah keimanan, masalah ibadah, tingkah laku.

1. Masalah Keimanan

Keimanan adalah salah satu masalah pokok dalam penggerakan tingkah laku seseorang, tanpa keimanan dalam kehidupan tidak mengenal batas yang tercermin dalam penyimpangan ajaran agama. Keimanan sebagaimana yang dimaksud oleh Rasulullah adalah sebagai berikut:

*“Iman itu ialah engkau iman percaya dengan yakin kepada Allah, kepada malaikat-malaikat Nya, kepada kitap-kitap Nya, kepada utusan-utusan Nya, kepada hari akhir (aka dibangkitkan dari kubur) dan yakin kepada takdir (ketetapan Allah), takdir yang baik maupun yang jahat ”*

1. Masalah Ibadah

Ibadah merupakan manifestasi iman, kedua hal ini merupakan dua hal penting dan tidak dapat dipisahkan, tentunya bila seseorang hanya melakukan salah satunya berarti tidak sempurna. Ibadah yang dimaksud disini adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, sholat, puasa bulan Ramadhan, membayar zakat, menjalankan haji bagi yang mampu.

Berdasarkan kelima hal diatas ibadah sholat merupakan sendi atau kunci dari ibadah lainnya, Harun Nasution berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh H. TB. Aa Syafaat dkk: “Diantara ibadah dalam Islam, sholatlah yang membawa manusia terdekat kepada Tuhan”. Ibadah sholat dalam Islam memiliki kedudukan yang tidak ditandingi oleh ibadah manapun, ia merupakan tiang agama yang tidak dapat ditegakkan terkecuali dengan ibadah sholat, selain itu ibadah sholatlah yang nantinya akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat kelak.

1. Masalah Tingkah Laku

Tingkah laku atau akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan manusia lahir dan batin. Tingkah laku ataupun akhlak merupakan wujud dari kepribadian seseorang apakah perbuatannya termasuk tingkah laku yang baik atau buruk atau sebaliknya, maka remaja seharusnya dituntut untuk berbuat sesuai dengan etika agama Islam.

Salah satu yang menjadi tugas atau peran orang tua, guru dan masyarakat bahwa remaja mempunyai ciri selalu mengidolakan tokoh-tokoh idamannya, sehingga peran orang tua, guru dan masyarakat harus bisa membumikan tentang sosok Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh idola bagi kaum remaja, baik dari segi akhlak, kecerdasan, penyampaian dakwahnya, kerjasamanya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan beliau.

1. **Metode Pembinaan Keagamaan**

Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk tujuan tertentu. Atau dengan kata lain yang dimaksud dengan metode Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segalah upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan individu yang agamis dan beriman.

Dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, dapat ditemukan dalam Al-Qu’an dan Sunnah Nabi metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat, serta membuka hati kaum Mu’min, metode-metode tersebut diantaranya adalah: Metode *hiwar* (percakapan) Qur’ani dan Nabawi, Mendidik dengan kisah-kisah Qur’ani dan Nabawi, Medidik dengan *amtsal*  (perumpamaan) Qur’ani dan Nabawi, mendidik dengan memberi teladan, mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman, mendidik dengan mengambil ‘*ibrah* (pelajaran) dan *mau’idhah* (peringatan), mendidik dengan *targhib*  (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).[[21]](#footnote-22)

1. Metode hiwar (percakapan) Qur’anidan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antar dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Demikianlah kedua pihak saling bertukar pendapat tentang suatu perkara tertentu, kadangkala keduanya sampai kepada kesimpulan, atau mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan yang lain, namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan siksa bagi dirinya. Hiwar mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian, hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Pertama, permasalahan disajikan secara dinamis, karena kedua pihak langsung terlibat dalam pembicaraan secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Malahan dialog seperti itu mendorong kedua pihak untuk saling memperhatikan dan terus mengikuti pola pikir, sehingga dapat menyikapi sesuatu yang baru, mungkin pula salah satu pihak berhasil meyakinkan rekannya dengan pandangan yang dikemukakannya itu.
2. Kedua, pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulannya, hal ini juga dapat menghindarkan kebosanan dan memperbaharui semangat.
3. Ketiga, *hiwar* itu mungkin membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang yang mungkin melahirkan dampak pedagogis yang membantu tumbuh kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pemirsa serta membantu mengarahkan pada tujuan akhir pendidikan.
4. Keempat, topik yang bersangkutan disajikan secara realistis dan manusiawi. Penyajian yang dibina dan dipelihara oleh golongan mu’min yang berdampak terhadap tingkah laku dan kehidupan mereka. Ini berarti bahwa hiwar ini memiliki nilai operasional yang menggugah perilaku yang baik, yang pada dasarnya merupakan salah satu tujuan pendidikan yang pokok.[[22]](#footnote-23)
5. Mendidik dengan *Qur’ani* dan *Nabawi*

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi *edukatif* yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa, hal ini disebabkan kisah *Qur’ani dan Nabawi* memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman. Disamping itu kisah  *edukatif* itu melahirkan kehangatan perasaan dan *vitalitas* serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya. Beberapa keistimewaan edukatif kisah-kisah *Qur’ani* dan *Nabawi* adalah:

1. Kisah yang memikat dan menarik perhatian pembaca, tanpa memakan watu lama. Kisah ini seperti mengundang si pembaca untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, serta terkesan oleh watak pribadi pelaku kisah itu.
2. Kisah *Qur’ani* dan *Nabawi* menyentuh nurani manusia dalam keadaanya yang menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja ditampilkan Al-Qur’an kepada umat manusia. Masing-masing tokoh itu ditampilkan pada pusat perhatian selaras dengan konteksnya, sesuai dengan tempatnya, fungsi dan upaya pencapaian tujuan edukatif dari penyajiannya.
3. Kisah *Qur’ani* mendidik berbagai perasaaan ketuhanan yaitu: Pertama, seperti rasa *khauf, ridha* dan cinta terhadap yang patut diridhai dan benci (terhadap segala yang patut dibenci). Kedua dengan mengarahkan seluruh perasaan ini hingga bertumpu pada satu *kulminasi*, berupa kesimpulan kisah, seperti rasa simpati dan rasa syukur. Ketiga, dengan jalan pelibatan diri secara naluri, dimana pembaca larut dalam suasana *emosional* kisah, sehingga dengan segala perasaan dia hidup bersama tokoh-tokohnya.
4. Salah satu keistimewaan kisah *Qur’ani* adalah memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya sehingga terpusat.[[23]](#footnote-24)

Kisah *Qur’ani* bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan salah satu diantara sekian banyak metode Qur’ani untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan ketuhanannya dan salah satu cara untuk menyampaikan dan mengokohkan da’wah Islamiyah.

Tujuan-tujuan paling penting Kisah *Qur’ani* adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah, dan mewujudkan rasa puas dalam menerima Muhammad Nabi yang ummi, tidak dapat membaca, dan tidak pula mendengarkan berita-berita Yahudi dan Nasrani.
2. Menjelaskan bahwa secara keseluruhannya *ad-Din* adalah dari Allah.
3. Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mengasihi para Rasul beserta orang-orang beriman, dan menyelamatkan mereka dari berbagai bencana sejak masa Adam dan Nuh hingga masa Muhammad.
4. Menguatkan kedudukan kaum Mu’min, menghibur mereka dari kesedihan dan musibah yang menimpa, meneguhkan pendirian Rasulullah dan umat yang mengikutinya, membujuk jiwa orang-orang yang diseru Al-Qur’an supaya beriman dan menerangkan bahwa jika mereka tidak beriman, tidak mustahil akan binasa.
5. Tujuan lain dari kisah di dalam pendidikan Islam adalah memperingatkan anak-anak Adam kepada bahaya penyesatan oleh setan dan memperlihatkan permusuhan yang abadi antara setan dengan mereka sejak nenek moyang mereka hingga bangkitnya hari kiamat.
6. Menerangkan kekuasaan Allah Ta’ala dengan keterangan yang mengundang rasa takut kepada Allah, dalam rangka mendidik perasan khusyu, tunduk, patuh dan jiwa ketuhanan lainnya.[[24]](#footnote-25)

Sedangkan untuk keistimewaan kisah-kisah *Nabawi* sebagai berikut:

1. Gaya bahasa sederhana, terinci dan jelas, sehingga cocok bagi anak-anak dan orang-orang dewasa, mudah difahami dan mudah diterima secara sederhana.
2. Sebagian lafadh dan ungkapannya diulang-ulang untuk lebih memfokuskan pada tujuan pembicaraan atau kisah.
3. Materi hidup, menyentuh jiwa dan menarik hati.[[25]](#footnote-26)
4. Mendidik melalui perumpamaan

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, yang dikutip oleh Ahmat Tafsir bahwa adakalanya Tuhan mengajarkan umat dengan perumpamaan, misalnya dalam surat Al-Baqoroh ayat 17

*Artinya : perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, yang tidak dapat melihat.[[26]](#footnote-27)* (QS : Al-Baqoroh ayat 17)

Dalam surat Al-‘Ankabut ayat 41 Allah mengumpamakan sesembahan atau Tuhan orang-orang kafir dengan sarang laba-laba.

*Artinya : perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.[[27]](#footnote-28)*(QS : Al-‘Ankabut ayat 41)

Contoh seperti itu dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.[[28]](#footnote-29)Perumpamaan *Qur’an*i dan *Nabawi* bukan hanya sekedar karya seni yang dimaksudkan untuk memberikan keindahan kesusastraan semata, melainkan mempunyai tujuan *psikologis pedagogis*. Tujuan *pedagogis* perumpamaan *Qur’ani* dan *Nabawi* adalah sebagaimana yang menurut Abduramana An-Nahlawai berikut:

1. Mendekatkan makna kepada pemahaman, orang telah bisa mengibaratkan perkara yang *abstrak* dengan perkara yang *kongkrit*, agar mereka dapat memahami kandungan makna yang *abstrak* dan gaib.
2. Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah, dan bisa menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan.
3. Mendidik akal supaya berpikir benar dan menggunakan qiyas (silogisme) yang logis dan sehat.
4. Perumpamaan-perumpamaan Qur’anidan Nabawi merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi larangan kemungkaran.[[29]](#footnote-30)
5. Mendidik dengan keteladanan

Kita mungkin dapat menemukan suatu sistem pendidikan yang sempurna, akan tetapi semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh pendidik, pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka mewujudkan asas yang melandasinya, metode merupakan patokannya dalam bertindak serta tujuan pendidikanya dapat tercapai, metode keteladanan merupakan salah satu metode untuk menyempurnakan suatu sistem pendidikan. Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain, kecenderungaan mencontoh ini sangat besar pengaruhnya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan, dan perlu diingat sesuatu yang diconto, ditirui atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bersifat buruk.[[30]](#footnote-31)

Kebutuhan manusia akan keteladanan lahir dan *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan). *Gharizah* dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin, demikian juga *gharizah* untuk tunduk, yang dimiliki suatu kelompok, mendorong seluruh anggota kelompok tersebut untuk mengikuti pemimpinnya dan meniru jejaknya. Artinya anak mempunyai kecenderungan untuk meneladani pendidiknya. Dalam proses pendidikan setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak yang dididiknya, teladan dalam semua kebaikan dan bukan teladan dalam keburukan, dengan keteladanan ini diharapkan anak didik, akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya. Beberapa contoh keteladanan yang diberikan oleh Nabi menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama guru) jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberi contoh-contoh langsung. Seperti halnya Nabi, dalam peperangan Nabi tidak hanya memegang komando, dia juga ikut perang, menggalih parit perlindungan. Dia juga menjahit sepatunya, pergi berbelanja ke pasar dan lain-lain. Dari uraian diatas, dapat diambil bagi perkembangan teori pendidikan agama Islam, beberapa konsep yang dapat dipetik.

1. Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan, yang memberikan keteladanan itu adalah guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah. Dalam pendidikan masyarakat keteladanan itu adalah para pemimpin masyarakat, para da’i konsep ini jelas diajarkan oleh Rasul saw.
2. Teladan untuk guru-guru dan lain-lain adalah Rasulullah. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasul Allah SAW. Sebab Rasul itu teladan yang baik. Rasul meneladani bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan karena Rasul itu adalah penafsiran ajaran Tuhan.[[31]](#footnote-32)
3. Mendidik dengan latihan dan pengamalan (pembiasaan)

Pendidik dituntut agar mampu menggugah siswanya agar berusaha keras untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari di dalam kehidupan mereka karena telah diakui bahwa dengan metode belajar “*Learning by Doing*” atau dengan jalan mengaplikasikan teori dengan praktek, sangat terkesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam qalbu dan menguatkan dalam ingatan. Untuk itu pendidik handaknya menghadapkan para siswanya dengan berbagai permasalahan dalam realita kehidupannya, agar mereka mampu mencari jalan keluar serta menerapkan ilmu didalam berbagai kondisi khususnya dari kehidupan pribadi maupun sosialnya dimana dengan latihan-latihan tersebut murid akan menjadi terbiasa. Sedangkan Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan kepada peserta didik dengan cara dikerjakan dengan berulang-ulang atau terus menerus. Metode ini tergolong yang efektif untuk melakukan segalah sesuatu yang dikerjakan akan terasa mudah dan menyenangkan.

Dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat,

Hendaknya setiap pendidik menyadari dalam pembiasaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, yang akhirnya tak tergoyahkan lagi, karena telah masuk bagian dari pribadinya.[[32]](#footnote-33)

Sementara itu Hadari Nabawi menambahkan bahwa,

Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak (subyek) didik oleh para pendidiknya, terutama orang tua, sejak kecil anak harus membiasakan mencuci kaki dan menyikat gigi sebelum tidur, mencuci tangan sebelum makan atau makan dengan sendok, menghormati orang tua, guru atau orang-orang yang lebih tua didalam dan di luar keluarga dalam berbicara, bertemu atau berpasangan dan lain-lain, demikian pula banyak kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan secara otomatis. Misalnya kebiasaan mengucapkan salam pada waktu masuk atau meninggalkan rumah bila ada orang lain, demikian pula kebiasaan bangun pagi dan menunaikan sholat subuh, kebiasaan melafalkan “basmalah” setiap mulai pekerjaan, selanjutnya melafalkan “Alhamdulillah” setelah menyelesaikan suatu pekerjaan atau setiap kali mendapat nikmat Allah.[[33]](#footnote-34)

1. Mendidik dengan ‘Ibarah dan Mau’idhah

Dalam jiwa manusia terdapat pembawaan yang akan membuat orang terpengaruh dengan kata-kata yang didengar. Kata-kata yang baik atau nasehat hendaknya sering-sering diperdengarkan, sehingga apa yang didengar bisa masuk ke hati dan selanjutnya akan tergerak untuk mengmalkannya. Adapun yang dimaksud dengan *‘Ibrah* dan *Mau’idzah* menurut Abdurrahman an-Nahlawi adalah sebagai berikut:

“*‘Ibrah* adalah kondisi yang memungkinkan orang sampai pada pengetahuan yang abstrak. Maksudnya adalah perenungan dan tafakur atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi,ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadaNya, lalu hal medorongnya kepada perilaku berpikir dan sosial yang sesuai. Sedangkan “*Mau’idhah* adalah adalah pemberian nasehat dan pengingatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasehat adalah sajian bahasa tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya.”[[34]](#footnote-35)

1. Mendidik dengan *Targhib* dan *Tarhib*

Menurut Abdurahman an-Nahlawi,

Pengertian dari *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta baik dari segalah kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal sholeh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan, hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridhaan Allah”. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, dengan kata lain tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhka rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaaan.[[35]](#footnote-36)

Adapun metode-metode pembinaan keagamaan dalam kegaiatan belajar mengajar diantaranya:

1. Metode ceramah

Dalam istilah lama metode ini disebut juga metode pemberitahuan, disamping itu ada juga yang menyebutnya metode penyampaian informasi atau metode cerita (bercerita)[[36]](#footnote-37). Pada metode ceramah guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktu terbatas) dan tempat tertentu pula, dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah, karena itu cara tersebut sering juga disebut dengan metode ceramah.[[37]](#footnote-38)Untuk metode ceramah pada materi PAI metode ini masih tetap dilaksanakan, misalnya untuk memberikan pelajaran tentang tauhid, karena tauhid tidak dapat dipergunakan, sukar didiskusikan. Maka seorang guru PAI akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan agar dapat mengikuti jalan fikir guru.

1. Metode tanya jawab

Menurut Hadari Nawawi bahwa,

Metode tanya jawab adalah salah satu tekhnik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Dengan metode ini guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.[[38]](#footnote-39)

Sedangkan menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir

 “Metode tanya jawab ialah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberi jawaban.”[[39]](#footnote-40)

Anak didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab, sebab anak didik sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya, sungguhpun demikian guru jangan beranggapan bahwa dengan metode tanya jawab telah cukup baik untuk menilai apakah kelas pada umumnya telah belajar dengan baik atau tidak.

1. Metode diskusi

Menurut Hadari Nawawi,

Metode diskusi ini dapat disebut juga metode musyawarah, meskipun sebenarnya telah mengarah kepada kepentingan rapat-rapat dan kurang tepat dipergunakan dalam proses belajar mengajar, disamping itu karena pertanyaannya mengandung masalah, metode ini dapat dikembangakan menjadi metode pemecahan masalah.[[40]](#footnote-41)

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat,

Metode diskusi adalah cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberi kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun bebrbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.[[41]](#footnote-42)

Sedangakan menurut Abdul Ghofir,

Metode diskusi sebagai salah satu metode interaktif edukatif diartikan sebagai metode di dalam mempeelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman, serta perubahan serta perubahan tingkah laku murid seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan intraksional.[[42]](#footnote-43)

1. Metode pemberian tugas belajar

Metode ini sering disebut dengan metode pekerjaan rumah adalah metode interaksi edukatif, di luar jam-jam pelajaran, dalam pelaksanaannya murid-murid dapat mengerjakan tugas tidak hanya di rumah tapi juga bisa dikerjakan di sekolahan, labolatorium, ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya, dan kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru. Dalam pendidikan agama metode ini juga sering digunakan terutama dalam hal yang praktis, misalnya setelah selesai pelajaran berwudhu, murid-murid ditugaskan untuk melihat, memperhatikan dan menirukan orang tuanya atau orang-orang lain di rumah atau orang di masjid yang sedang berwudhu, kemudian melaporkannya kepada guru di sekolah pada jam pelajaran minggu berikutnya.[[43]](#footnote-44)

1. **Media Pembelajaran Dalam Pembinaan Keagamaan**
2. **Pengertian Media Pembelajaran**

Dalam pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan agar terdapat efisiensi dan efektifitas dalam belajar mengajar digunakan suatu alat yang dikenal dengan istilah media belajar. Kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ada ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Jadi media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke sipenerima guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.[[44]](#footnote-45)kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan ajar daripada tanpa bantuan media.

Peranan media akan sangat penting dan bermanfaat jika digunakan sesuai dengan tujuan pengajaran, namun peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Seberapa pentingnya peran media dalam pengajaran, namun tetap tidak bisa menggeser peran guru, karena media hanya berupa alat bantu yang memfasilitasi guru dalam pengajaran. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

1. **Fungsi Media Pembelajaran**

Media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidak jelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran. Fungsi media yang dikutip pupuh dari Nana Sudjana yaitu :

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakann fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
3. Media dalam penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
4. Penggunaan media pembelajarn lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar-mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
5. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Sedangkan menurut pupuh fungsi penggunaan media dalam proses pembelajaran[[45]](#footnote-46) yaitu :

1. Membantu untuk mempercepat pemahaman dalamproses pembelajaran.
2. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).
3. Mengatasi keterbatasan ruang.
4. Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif.
5. Waktu pembelajaran bisa dikondisikan.
6. Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar.
7. Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu/ menimbulkan gairah belajar.
8. Melayani gaya belajar siswa yang beragam
9. Meningkatkan kadar keaktifan atau keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
10. **Macam-Macam Media Pembelajaran**

Cukup banyak macam macam media dalam pembelajaran , dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah hingga dan sudah ada secara natural sampai kepada media yang harus dirancang sendiri oleh guru.

Macam-macam media ada banyak ragamnya dan dapat dilihat dari beberapa segi dan sudut pandang.[[46]](#footnote-47) :

1. Dilihat dari jenisnya :
2. Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja. Seperti radio.
3. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam dan lukisan.
4. Media audiovisual adalah media yang mempunyai dua unsur, yaitu suara dan gambar.jenis media ini jauh lebih baik, karena mencakup kedua jenis media yang pertama dan kedua.
5. Dilihat dari daya liputnya
6. Media dengan daya liput luas dan serentak

Penggunaan media ini tidak hanya terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh radio dan tv.

1. Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat

Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film.

1. Media untuk pengajaran individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

1. Dilihat dari bahan pembuatannya
2. Media sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya bmurah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

1. Media kompleks

Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya dan penggunaannya memerlukan ketrampilan yang memadai.

**6. Faktor-Faktor yang Membentuk Sikap dalam Pembinaan Keagamaan**

Belajar tidak hanya tergantung pada cara guru mengajar ataupun perhatian orang tua terhadap belajar anak, tetapi masih banyak faktor-faktor yang ikut mempengaruhinya. Proses belajar ,mengajar sebenarnya merupakan serangkaian komunikasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi dalam keberhasilan siswanya, yaitu dalam mengembangkan potensi-potensinya seoptimal mungkin sesuai dengan cita-citanya. Sebagaimana seperti yang telah dikatakan oleh Nana sudjana bahwa “tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri(faktor internal) maupun faktor yang berada diluar individu itu(faktor eksternal).”[[47]](#footnote-48)

1. **Faktor internal**

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor internal. Faktor ini merupakan faktor yang berkaitan tentang keadaan seseorang baik secara jasmani maupun psikologis. Oleh karena itu faktor internal ini dibagi menjadi dua bagian. Yaitu :

1. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah ini meliputi kesehatan dan cacat tubuh. A. TabraniRusyan dkk mengatakan bahwa : “kesehatan tubuh tidak kalah pentingnya terhadap proses belajar berlangsung sebab dengan tubuh yang kurang sehat, besar kemungkinan kondisi peserta didik akan terganggu dan akibatnya pelajaran sukar diterima.”[[48]](#footnote-49)

Kesehatan dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting, karene apabila keadaan seseorang tidak sehat maka dia dia tidak mempunyai gairah untuk belajar. Kesehatan jasmani ataupun rohani mempunyai pengaruh terhadap aktivitas belajar yang diharapkan, kondisi fisik dan psikis harus sehat dan senantiasa dijaga serta tidak selalu diforsir tanpa adanya istirahat. Seseorang harus pandai-pandai menjaga kesehatan dengan cara menyeimbangkan antara pekerjaan atau belajar dengan istirahat.

Berdasarkan uraian diatas, berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada kondisi fisik peserta didik. Fisik yang sehat akan mudah menerima pelajaran yang diberikan pendidik, dan sebaliknya jika fisik kurang sehat maka akan sulit untuk menerimanya.

1. Faktor psikologis

Faktor ini juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam belajar. Faktor-faktor psikologis apabila digunakan dari setiap proses belajar atau situasi mengajar, maka penggunaan pengetahuan dan perkembangan kecakapan bagi siswa menjadi lebih mudah. Keterangan diatas tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sardiman A. M. Bahwa: “kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar, akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal.sebaliknya, tanpa adanya kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi penghambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam belajar.”[[49]](#footnote-50)

Faktor psikologis ini cenderung mendukung peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, baik mempengaruhi dalam pemendukung kelancaran maupun menghambat proses belajar mengajar.

1. **Faktor eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi proses pembelajarn yang berasal dari luar fisik seseorang

1. Faktor keluarga

Keluarga dalam pandangan antropologi adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah ibu dan anak.[[50]](#footnote-51)

Ada beberapa macam pengaruh keluarga terhadap prestasi belajar anak disekolah. Pengaruh itu bisa berupa cara orang tua mendidik,relasi antara anggota keluarga, suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.

1. Faktor sekolah

Faktor faktor yang juga memepengaruhi keberhasialan peserta didik yaitu faktor sekolaha, yang meliputi :

1. Metode guru dalam proses pembelajaran

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Penggunaan metode mengajar dalam proses pembelajaran sangat penting karena dengan memakai metode dalam proses belajar mengajar siswa akan lebih mudah menerima dan menguasai pelajaran, bahkan dapat mengembangkan bahan pelajaran itu. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki pengetahuan tentang berbagai macam metode mengajar secara mendalam, sehingga dapat menerapkan metode yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Kemampuan guru dalam penguasaan terhadap metode adalah sangat penting, karena sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan atau pengajarannya.

Adapun faktor lain disekolah yang menjadi pengaruh suatu pembelajaran dan harus diperhatikan oleh guru adalah alat pendidikan atau sarana dan prasarana.[[51]](#footnote-52) Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang disengaja diadakan untuk memeprmudah pencapaian tujuan pendidikan. Alat pendidikan juga disebut sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan ada dua macam, yaitu:

1. Sarana fisik

Sarana fisik ini mencakup dua hal yaitu lembaga pendidikan dan media pendidikan.

1. Lembaga pendidikan

Lembaga atau badan pendidikan adalah organisasi kelompok manusia yang memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan.

Bentuk dari lembaga pendidikan ini bisa formal informal dan non formal. Secara formal pendidikan diberikan sekolah yang terkait pada aturan-aturan tertentu. “Tempat atau wahana dimana peserta didik mengenyam pendidikan.”[[52]](#footnote-53) Untuk pendidikan nonformal berupa kursus-kursus yang aturannya tidak terlalu ketat, sedangka secara informal pendidikan yang diberikan dilingkungan keluarga.

Bila merujuk pada uraian diatas, lembaga pendidikan tidaklah harus memiliki gedung resmi, namun dirumahpun juga bisa dinyatakan lembaga pendidikan meskipun lingkupnya hanya lingkup keluarga.

1. Media pendidikan

Media pendidikan ialah “tindakan, perbuatan, situasi, atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan.”[[53]](#footnote-54) Media pendidikan ternyata mencakup pengertian yang luas. Termasuk didalamnya, alat yang berupa benda (materi) maupun bukan benda (nonmateri).

Media disini berarti alat yang dapat membantu kelancaran proses pendidikan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media yang digunakanpun semakin lama semakin canggih dan terus berkembang. Guna mencapai tujuan pendidikan, tentunya dari sekian banyak alat pendidikan dapat dipilih secara selektif sesuai kebutuhan pendidik dan peserta didiknya dalam proses kelancaran belajar mengajar.

1. Sarana non fisik

Sarana non fisik yaitu sarana pendidikan yang tidak berupa bangunan, tetapi berupa materi atau pokok-pokok pikiran yang membantu kelancaran proses pendidikan. Sarana non fisik terdiri dari :

1. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan lahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.[[54]](#footnote-55) Berisi tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional.

Kurikulum merupakan bahan bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai sarana untuk mengadakan proses belajar mengajar. Kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran dari sejumlah mata pelajaran yang berada disekolah atau madrasah yang harus ditempuh peserta didik.

1. Metode

Metode dapat diartikan dengan cara mengajar untuk mencapai tujuan, “penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat ,membantu memperlancar proses pembelajaran”.[[55]](#footnote-56) sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Metode yang dapat dipakai dalam proses belajar mengajar diantaranya:

1. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam

1. Metode keteladanan

Suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembvang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar

1. Metode ceramah

Metode ini metode yang sangat terkenal dan sudah tua namun metode ini metode yang ampuh selama ini karena selalu dikolaborasikan dengan metode yang lain. Metode ceramah ini adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan meteri dengan lisan kepada peserta didik.

1. Metode targhib tau tarhib

Tarhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat . sedangkan tarhib adalah “ancaman karena dosa yang dilakukan. Dengan maksud targhib agar melakukan kebaikan dan tarhib agar menjauhi kejahatan.”[[56]](#footnote-57)

1. Evaluasi

Evaluasi adalh suatu proses penentuan nilai suatu objek dengan menggunakan instrumen, yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas. Evaluasi merupakan suatu cara memberikan penilaian terhadap hasil belajar murid. Pemberian evaluasi dalam menentukan pencapaian keberhasilan dapat melalui bentuk tes maupun non-tes.

1. Manajemen

Manajemen dalam pendidikan butuh keseriusan yang tinggi. Salah dalam pengelolaan ataupun perencanaan pendidikan akan berakibat pada amburadulnya pelaksanaan proses pendidikan. Dalam manajemen pendidikan perlumemperhatikan hal-hal, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penempatan pegawai, pengawasan yang baik.

1. Mutu Pelajaran

Dalam meningkatkan mutu pelajaran harus diimbangi dengan peningkatan mutu guru dalam penyampaian atau proses pembelajaran. Dengan demikian dapat menghasilkan output yang siap pakai dan dapat menjawab tantangan global.

1. Keuangan

Pengelolaan keuangan sekolah harus diiringi dengan manajemen sekolah yang sehat, sehingga dapat memberikan kontribusi pada kelancaran kegiatan sekolah. Maka pada akhirnya, pada pengelolaan keuangan yang baik dapat memaksimalkan tujuan dan target pengembangan sekolah secara umum.

1. Pendekatan

Dalam proses pengajaran, pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena pendekatan menjadi sarana yang bermaknan bagi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserappeserta didik dan pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Pendekatan dalam pendidikan islam adalah sebuah asumsi terhadap hakikat pendidikan.

Pendekatan yang dapat dipakai dalam kaitannya dengan pendidikan islam antara lain :

1. Pendekatan humanistik religious.

Esensi pendekatan humanistic religious adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk pada teks kitab suci, tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial. Para pendidik yang humanis cenderung melakukan pendekatan kepada tuhan melalui pengalaman manusia. Seseorang yang benar-benar beriman kepada tuhan, ia menguji pengetahuan dan pemahamannya tentang tuhan melalui pengalamannya sendiri. “Seluruh potensi insaniahnya (intelektual dan spiritualnya) didayagunakan untuk memahami dan menghayati kehadiran tuhan.”[[57]](#footnote-58)

1. Pendekatan emosional

Emosional berarti menyentuh perasaan atau mengharukan. Secara terminologi pendekatan emosional berarti suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siwa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

Melalui pendekatan emosional, setiap guru atau pendidik selalu berusaha untuk membakar semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an, memberikan sentuhan ruhani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memacu dan memicu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Asumsi diatas didukung oleh sebuah keyakinan bahwa setiap manusia memiliki emosi dan emosi selalu berhubungan dengan perasaan, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.

1. Pendekatan fungsional

Ciri keberagaman masyarakat modern ialah keberagaman fungsional, karena salah satu ciri pemikiran modern ialah mengukur kebaikan sesuatu dari aspek fungsional secara riil bagi kehidupan.pengajaran agama yang hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau keindahan-keindahan agama tanpa menekankan pentingnya hikmah dibalik keindahan tersebut menjadikan agama tidak fungsional. “Sesungguhnya seluruh ajaran islam diyakini memiliki hikmah (fungsional) bagi kehidupan individu dan sosial karena ia adalah petunjuk dan pedoman hidup.”[[58]](#footnote-59)

1. **Faktor Lingkungan atau Masyarakat**

Secara sempit lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekeliling manusia. Dalam arti luas lingkungan berarti mencakup ikhlim, geografis, tempat tinggal, adat istiadat dan pengetahuan, pendidikan serta alam. Dengan kata lain lingkungan adalah “sesuatu yang berada diluar anak dan mempengaruhi perkembangannya.”[[59]](#footnote-60) Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak-anak bergaul sehari-harinya.[[60]](#footnote-61)

Dari paparaan diatas dapat disimpulkan bahwa Lingkungan adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, yang meliputi benda, peristiwa maupun kondisi masyarakat.

1. **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Siswa**

Membina sifat keagamaan siswa khususnya membaca Al-Qurana dan sholat berarti mendidik siswa agar menjadi anak yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Ada beberapa usaha-usaha yang di lakukan untuk menanamkan iman di antaranya memberikan contoh atau teladan, membiasakan ibadah, rnernberikan motivasi atau dorongan, memberikan hadiah, menegakan kedisiplinan, menghukum apabila anak salah, menciptakan suasana kondusif yang berpengaruh dalam pertumbuhan positif.[[61]](#footnote-62)

1. **Memberikan contoh atau teladan**

Menurut bahasa, qudwah berarti uswah : yang dalam bahasa Indonesia berarti keteladanan atau contoh meneladani atau mencontoh sama dengan mengikuti suatu pekerjaan yang dilakukan sebagaimana adanya. Keteladanan dari seorang guru merupakan hal yang diperlukan, karna biasanya para siswa akan memperhatikan tindak tanduk dari seorang guru dalam bertingkah laku. Seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik, karna ialah yang akan mendidik dan bertanggung jawab terhadap anak didiknya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik atau kali akan menjadi perusak masa depan anak didiknya. Oleh karna itu guru harus menjadi teladan bagi siswanya sendiri. Konsep keteladanan sudah diberikaan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panutan yang baik bagiu Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia disetiap masa dan tempat, guru bagaikan lampu terang dan bulan penunjuk jalan. keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tersebut sebab guru ibarat naskab asli yang hendak dikopi.

1. **Membiasakan beribadah**

Metode pernbiasaan merupakan metode memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan. Penanaman ibadah kepada siswa dapat dilakukan dalam bentuk pembiasaan karna pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karna semata-mata oleh kebiasaan itu sendiri. Dengan metode pembiasaan maka diharapkan ibadah dapat menjadi kebiasaan dan kebutuhan bagi siswa.

1. **Memberikan motovasi atau dorongan**

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada yang mendorongnya dan tertuju pada satu tujuan yang ingin dicapai. Motovasi peserta didik adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar peserta didik bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua atau guru karena anak yang memiliki motivasi akan memungkinkan ia akan mengembangkan diri. Dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam proses pendidikan berfungsi memberikan dorongan kepada anak didik untuk melakukan aktifitas dalam pendidikan sehingga dapat menghasilkan perubahan bagi siswa secara kognitif, afektif, psikomotor.

Bentuk-bentuk motivasi yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa:

* 1. Memberi Angka

Angka dimaksud adalah sebagai symbol atau nilai dan hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada siswa biasanya berfariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dan hasil penilaian guru. Angka atau nilai bisa mernberi motivasi, apabila hasil nilai yang dicapai siswa kurang baik dan nilai yang dicapai siswa lain lebih tinggi maka siswa tersebut akan termotivasi untuk bisa menyamai atau malempaui nilai dari temannya.

* 1. Memberi Hadiah

Hadiah adalah suatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan atau cindera mata. Hadiah diberikan tidak harus pada akhir semester atau pada saat pembagian rapor. tetapi bisa saja diberikan pada saat siswa rajin melaksanakan sesuatu, dalam konteks ini adalah dalam melaksanakan ibadah sholat. Hadiah tidak harus yang mahal-mahat tetapi cukup yang bisa memotivasi untuk Iebih meningkatkan ketaatan ibadah sholat agar lebih rajin, hadiah juga bisa mernotivasi teman-teman yang lain agar lebih giat dalam melaksanakan ibadah sholat

* 1. Memberi Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji, tidak peduli tua atau muda, bahkan anak-anak pun senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah diselesaikan dengan baik. Pujian yang diberikan hendaknya sewajarnya saja, ridak boleh berlebihan untuk memberikan ujian kepada siswa yang rajin dalam melaksanakan sholat berjamaah adalah “bagus, tingkatkan sholat berjamaahmu”.

* 1. Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikan bahu, geleng-geleng kepala, menaikan tangan tangan dan lain adalah sejumlah gerak fisik yang dapat memberikan motivasi kepada anak.

* 1. Memberi Tugas

Tugas adalah suatu suatu pekerjaan yang pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas belajar anak didik

* 1. Memberi Ulangan

Ulangan adalah salah satu strategi penting dalam pengajaran. Ulangan diberikan kepáda anak didik adalah agar guru dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa dapat menerima materi yang telah disampaikan.

* 1. Mengetahui Hasil

Ingin mengetahui hasil adalah suatu sifat yang sudah melekat di dalam diri seseorang, setiap orang selalu ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Demikian juga para siswa, siswa akan selalu menanti hasil dari ulangan yang telah di laksanakan, jadi guru harus cepat memberitahukan hasil yang di capai siswa dalam ulangan agar siswa bisa termotivasi setelah melihat hasil ulangan yang telah di capai

* 1. Memberi Hukuman

Hukuman adalah reinforcement yang negative, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman dimaksud disini tidak seperti hukuman penjara, tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik.

1. Menegakkan disiplin

Menegakan disiplin merupakan usaha yang sifatnya pembiasaan tapi dalam hal ini pembiasaan dengan mendisiplinkan siswa agar siswa mampu mendisiplinkan diri dalam hal beribadah seperti sholat tepat pada waktunya dan sholat berjamaah. Di harapkan dengan menegakan kedisiplinan akan tertanam dalam hati siswa untuk mendisiplinkan diri, baik dalam urusan ibadah maupun dalam urusan yang lain.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zufita Ridhofatul Alfi, NIM : 3211063138, yang berjudul: “Upaya Guru Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar”. Yang dibimbing oleh Drs Nur Efendi, M. Ag.

Hasil penelitian sebagai berikut : bahwa keadaan pendidikan umum yang ada di MTsN Langkapan Srengat Blitar sudah baik. Demikian halnya dengan kegiatan keagamaan juga sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin shalat dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur’an setiap pagi sebelum bel masuk.

Adapun upaya guru meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat dhuha dimulai dari perencanaannya adalah dengan dibuatkannya jadwal, diadakannya pembinaan, sosialisasi dan pengawasan, kerjasama para guru serta mengevaluasi dengan adanya sanksi kepada yang tidak patuh atau siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha.

Adapun fokus masalah yang diusung Zufita adalah perencanaan guru dalam upaya meningkatkat kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha, pelaksanaan guru dalam upaya meningkatkat kesadaran siswa serta evaluasi guru dalam upaya meningkatkat kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar. Dan tujuan yang diharapkannya adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang dilakukan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar.

Penelitian yang dilakukan Zufita Ridhofatul Alfi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya guru meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha Berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar ibadah siswa, guru harus mempunyai perencanaan dan pelaksanaan yang maksimal serta evaluasi untuk lebih mudah mengetahui hasil dari upayanya pihak guru. Sehingga apa yang direncanakan terwujud, yaitu menjadikan siswa terbiasa dan tertib dalam melaksanakan shalat dhuha berjama’ah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Zufita tersebut telah sinkron dengan penelitian yang berjudul upaya guru agama dalam meningkatkan ibadah peserta didik di SMP Islam Durenan Trenggalek, maka dari itu peneliti menggunakan penelitian yang dilakukan Zufita sebagai penelitian terdahulu, dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lancut di SMP Islam Durenan Trenggalek.

1. **Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Keagamaan Islam di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Adanya mata pelajaran agama diharapkan siswa tidak keluar dari norma-norma agama, dan mampu menjalankan aturan syariat islam didalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru agama selain bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, juga diyakini dapat mengantarkan peserta didik ketingkat kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga siswa mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-larangan yang diamanahkan oleh Allah SWT.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

**Bagan 1.1**

**Bentuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siwa**

Metode

Pembinaan Keagamaan Siswa

Upaya Guru PAI

Media

Pendukung dan Penghambat

1. Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan,* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008)., hlm. 3. [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhaimin, et. all,..*Paradikma Pendidikan Islam,*(Bandung : PT Remaja Rtosda Karya, 2004)., hlm. 93. [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,...,*hlm. 421. [↑](#footnote-ref-4)
4. UU Guru dan Dosen 14 tahun 2005 (Jakarta: Sinar Grafika 2010),cet ke-3., hlm. 3 [↑](#footnote-ref-5)
5. Jawariyah,  *Hadits Tarbawi,* ( Yogyakarta : Teras, 2010)., hlm. 99. [↑](#footnote-ref-6)
6. Departeman Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah,..,.*hlm. 932. [↑](#footnote-ref-7)
7. Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawa, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).*,* hlm. 141. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* (Bandung: Remaja Rosdakarya*,* 2005)., hlm. 80-82. [↑](#footnote-ref-9)
9. Zakiyah Daradjat. (dkk), *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 40-44. [↑](#footnote-ref-10)
10. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis.* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 46. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* hlm. 46. [↑](#footnote-ref-12)
12. Abdurrahman An-Nahlawai, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah* *dan Masyarakat.* (Jakarta: Gema Insani Prees, 1995), hlm. 170. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan...,* hlm. 82. [↑](#footnote-ref-14)
14. Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* (Bandung: Yrama Widya, 2001), hlm. 51. [↑](#footnote-ref-15)
15. Syahminan Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia.* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1988), hlm. 23. [↑](#footnote-ref-16)
16. Zakiayah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 22. [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid..* 120. [↑](#footnote-ref-18)
18. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Keperibadian Muslim Pancasila.* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 43. [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Agama, *Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm: 9-10. [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an…,* hlm. 523. [↑](#footnote-ref-21)
21. Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat.* (Bandung: C.V Diponegoro,1992), hlm. 283. [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.,* hlm. 284-285. [↑](#footnote-ref-23)
23. Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan…,* hlm.332-335 [↑](#footnote-ref-24)
24. Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan…,* hlm.338-343 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.,* hlm. 346. [↑](#footnote-ref-26)
26. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan* Terjemahannya. (Jakarta: Syaamil Cipta Media*,* 2005), hlm. 04. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* hlm. 401. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...,* hlm. 135. [↑](#footnote-ref-29)
29. Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan…,* hlm. 355-362. [↑](#footnote-ref-30)
30. Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam.* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 213. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan…,* hlm. 143. [↑](#footnote-ref-32)
32. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 61-62. [↑](#footnote-ref-33)
33. Hadawi Nabawi, *Pendidikan…,* hlm. 216. [↑](#footnote-ref-34)
34. Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip…,* hlm. 390. [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid.,* hlm. 412. [↑](#footnote-ref-36)
36. Hadari Nawawi, *Pendidikan…*, hlm. 247. [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid.,* hlm. 115. [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.,* hlm. 115. [↑](#footnote-ref-39)
39. Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Malang: Fak. Tarbiyah UIN Malang dan UM Press, 1995), hlm.63. [↑](#footnote-ref-40)
40. Hadari Nawawi, *Pendidikan…*, hlm. 26. [↑](#footnote-ref-41)
41. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa…,* hlm. 127. [↑](#footnote-ref-42)
42. Zuhairini dan Abdul Ghofit, *Metodologi Pembelajaran…,* hlm. 64. [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid.,* hlm. 68. [↑](#footnote-ref-44)
44. Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Yogyakarta : Teras, 2009),hlm. 103. [↑](#footnote-ref-45)
45. Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* ,..., hlm. 67. [↑](#footnote-ref-46)
46. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* ,..., hlm. 124. [↑](#footnote-ref-47)
47. Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar,*(Bandung : Sinar Baru,1989), hal. 19 [↑](#footnote-ref-48)
48. A. Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosddakarya, 1994), hal. 193. [↑](#footnote-ref-49)
49. Sadirman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada), hal. 3. [↑](#footnote-ref-50)
50. Muhainin, Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya,* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal 289. [↑](#footnote-ref-51)
51. Zuhairini, Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam,*(Solo : Rama Dani),hal. 70-71 [↑](#footnote-ref-52)
52. Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta : LP3NI, 1993), hal. 111. [↑](#footnote-ref-53)
53. Haitami dan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan*,..., hal. 189. [↑](#footnote-ref-54)
54. Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.4 [↑](#footnote-ref-55)
55. Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: Teras, 2010),cet. Ke-2 hal. 25. [↑](#footnote-ref-56)
56. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hal. 129. [↑](#footnote-ref-57)
57. Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2005), hal 194. [↑](#footnote-ref-58)
58. Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...,* hal 198. [↑](#footnote-ref-59)
59. Nur Uhbiyati,  *Ilmu Pendidikan Islam,*(Bandung : Pustaka Setia, 1997), hal. 234. [↑](#footnote-ref-60)
60. Zaini. *Landasan Kependidikan* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2009), hal. 22. [↑](#footnote-ref-61)
61. Asri Budiningsih, *belajar dan pembelajaran,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal 69 [↑](#footnote-ref-62)